



**ANALISIS KOMPARATIF LAPORAN ARUS KAS DALAM MENILAI
TINGKAT LIKUIDITAS PADA SEKTOR INDUSTRI DI BEI
PERIODE 2016-2020**

(COMPARATIVE ANALYSIS OF CASH FLOW STATEMENT IN ASESSING LIQUIDITY
LEVELS IN THE CIGARETTE INDUSTRY SECTOR ON THE INDONESIA STOCK
EXCHANGE FOR THE 2016-2020 PERIOD)

Rizki Amalia¹, Febrianty²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis PalComTech, Palembang
e-mail: 1rzkiiamliaa12346@gmail.com, 2febrianty@palcomtech.ac.id

Abstrak

Salah satu sektor yang menarik karena mengalami kenaikan dan atau penurunan arus kas aktivitas operasi yang cukup signifikan yakni sektor Industri Rokok di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui serta mengevaluasi tingkat rasio likuiditas keuangan juga mengungkapkan peran informasi terhadap laporan arus kas dalam mengukur kinerja keuangan pada semua perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun terakhir yakni (Periode Tahun 2016 – Tahun 2020). Metode yang digunakan ialah analisis rasio likuiditas serta pendekatan year to year dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dari laporan arus kas disetiap perusahaan. Berdasarkan hasil analisis perhitungan komparatif laporan arus kas pada semua perusahaan industri rokok tahun 2016-2020, setiap perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan kas bersih dari tahun ke tahun. Berdasarkan Current Cash Debt Coverage Ratio pada semua perusahaan industri rokok tahun 2016-2020 mengalami tingkat likuiditas yang dominan menurun kecuali pada PT. Bentoel International Investama, Tbk (RMBA) dan PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM).

Kata kunci— Analisis Komparatif, Likuiditas, Arus Kas, Sub-Sektor Rokok

Abstract

One of the attractive sectors due to a significant increase or decrease in cash flow from operating activities is the Cigarette Industry sector in Indonesia listed on the Indonesia Stock Exchange. The purpose of this study is to determine and evaluate the level of financial liquidity ratios as well as to reveal the role of information on cash flow statements in measuring the financial performance of all cigarette sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the last five years (2016 - 2020 Period). The method used is liquidity ratio analysis and a year-to-year approach with data collection techniques in the form of documentation from cash flow reports in each company. Based on the comparative analysis of cash flow reports for all cigarette industry companies in 2016-2020, each company experienced an increase and decreased in net cash from year to year. Based on the Current Cash Debt Coverage Ratio, all cigarette industry companies in 2016-2020 experienced a dominant decline in liquidity except PT. Bentoel International Investama, Tbk (RMBA) and PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM).

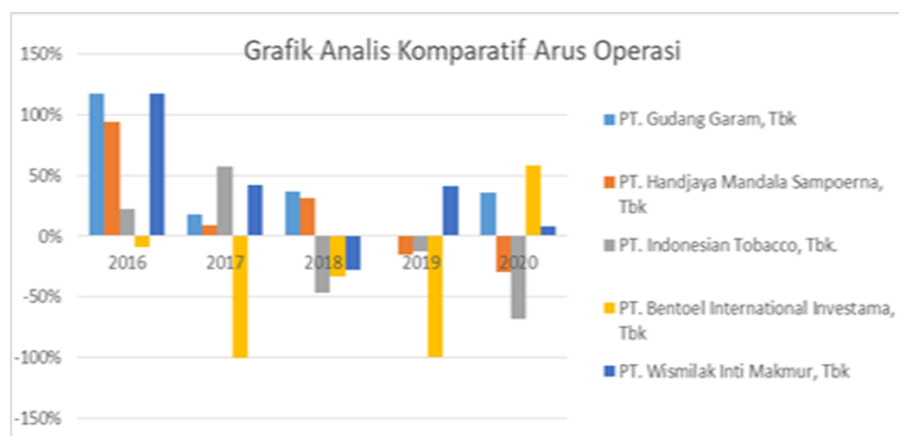
Keywords— Comparative Analysis, Liquidity, Cash Flow, Cigarette Sub-Sector

I. PENDAHULUAN

Lembaga pasar modal yang menampung semua jenis kegiatan perdagangan efek di Indonesia yakni Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesian Stock Exchange (IDX). Salah satu sektor yang cukup menarik yakni Sektor Industri Barang Konsumsi. Produk atau barang yang selalu dibutuhkan untuk dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Sektor Industri Rokok di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (sumber: www.sahamok.com/) yakni terdapat 5 perusahaan antara lain: PT. Gudang

Garam, Tbk (GGRM), PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP), PT. Indonesian Tobacco, Tbk (ITIC), PT. Bentoel International Investama, Tbk (RMBA), dan PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk (WIIM).

Berdasarkan informasi yang terdapat pada BEI perusahaan yang cukup likuid dalam kinerja keuangannya yang dilihat dari laporan arus kas aktivitas operasi di tahun 2016 yakni perusahaan PT. Handajaya Mandala Sampoerna, Tbk meskipun pada akhirnya ditahun 2020 juga mengalami penurunan yang cukup banyak.



Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor Rokok

Gambar 1. Grafik Hasil Analisis Komparatif dalam Bentuk Persentase Menggunakan Metode Year to Year

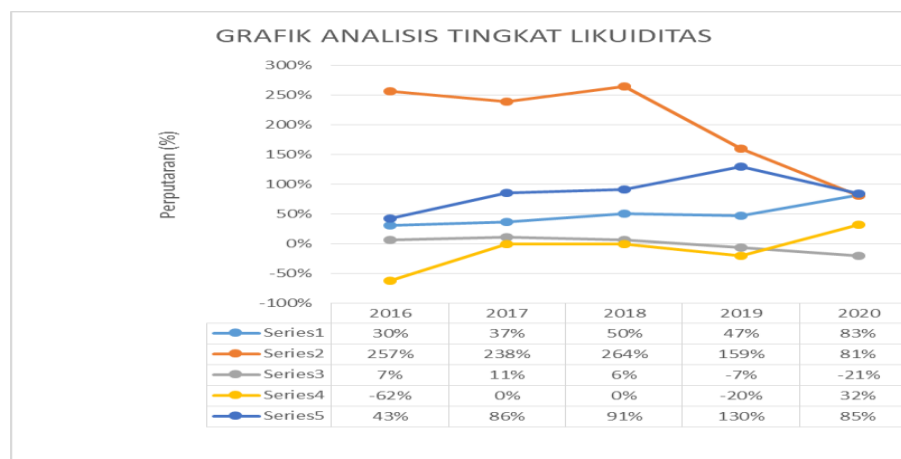
Hasil dari pendekatan *year to year* pada analisis arus kas operasi bahwa di tahun 2015 tahun ke 2016 hanya perusahaan RMBA yang mengalami minus yakni sebesar -9% karena penerimaan kas masih kurang sehingga masih minus.

Berbeda dengan GGRM dan WIIM yang mengalami kenaikan kas bersih lebih diatas rata-rata dari tahun 2015 ke tahun 2016 yakni sebesar 117% karena kenaikan dalam hal penerimaan di tahun 2016, juga sama halnya dengan HMSP yang juga mengalami kenaikan pada penerimaan kas yakni sebesar 94% dan ITIC sebesar 22%. Tahun 2016 ke tahun 2017 RMBA masing mengalami minus yang cukup parah yakni

sampai -100% karena sama sekali tidak bisa menutupi kas bersih, sama seperti perusahaan lainnya juga mengalami penurunan yang sama yakni GGRM yang sebelumnya jauh di atas rata rata turun menjadi 18% dan HMSP juga turun menjadi 9% dan WIIM juga turun sebesar 42%, sedangkan ITIC naik menjadi 57%. Tahun 2017 ke tahun 2018 RMBA masih sama dalam kondisi minus tetapi turun menjadi 33% yang semula dari -100%, ITIC dan WIIM juga mengalami penurunan yang cukup banyak masing-masing sampai di angka minus yakni sebesar -47% dan -28%. Sedangkan pada GGRM dan HMSP mengalami kenaikan dalam penerimaan kas

yakni masing-masing sebesar 37% dan 31%. Tahun 2018 ke tahun 2019 keempat perusahaan kecuali WIIM yang hanya mengalami kenaikan yakni sebesar 41% sedangkan GGRM kembali mengalami penurunan yang sangat banyak sampai tidak mendapatkan penerimaan kas untuk menutupi kas bersih yakni sebesar -0%, HMSP juga mengalami -15%, ITIC juga masih di angka minus tetapi turun menjadi -13% serta RMBA yang makin menurun untuk penerimaan kas yakni turun menjadi -99%. Tahun 2019 ke tahun 2020 GGRM

akhirnya kembali stabil yakni melewati minus sampai menjadi 36% disusul RMBA yang juga mengalami kenaikan yang cukup baik yang sebelumnya. di empat tahun berturut-turut mengalami minus ditahun 2020 RMBA mengalami kenaikan sampai 58%. WIIM mengalami penurunan sebesar 8%, HMSP dan ITIC juga masing-masing mengalami penurunan dalam kas bersih yakni turun sebesar -30% dan -68% hal ini disebabkan kas keluar yang dilakukan dari aktivitas operasi cukup besar.



Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor Rokok

Gambar 2. Grafik Analisis Tingkat Likuiditas di Lima Perusahaan Sub Sektor Rokok tahun 2016-2020

Bedasarkan data pada Gambar 2., *Current Cash Debt Coverage Ratio* tahun 2016 sampai tahun 2020, sehingga dapat dilihat bahwa setiap perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. PT.Gudang Garam, Tbk di 3 tahun berturut-turut mengalami kenaikan yakni dari 2016 sebesar 30% naik menjadi 37%. Meskipun belum mencapai angka di 40% tetapi ditahun 2018 mengalami peningkatan di 50% artinya sudah mencapai kenaikan tetapi di tahun 2019 kembali turun 3% yakni diangka 47% tetapi masih dalam keadaan likuid dan kemudian ditahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni mencapai 83%.

PT.Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk rata-rata likuid disetiap tahunnya karena mencapai diatas 200% ditahun 2016 – 2018. Akan tetapi ditahun 2019 dan ditahun 2020 mengalami penurunan yang cukup banyak yakni diangka 2018 yang 264% turun menjadi 159% dan ditahun 2020 turun menjadi 81%, tetapi masih dikatakan likuid. PT.Indonesian Tobacco,Tbk dapat dikatakan perusahaan yang kurang baik karena jauh diangka rata-rata likuid perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban lancar di setiap tahunnya. Tahun 2016 yakni 7% dan mengalami kenaikan menjadi 11% ditahun 2017 akan tetapi pada tahun 2018 kembali terjadi penurunan

hingga 6% sampai ditahun 2020 masih mengalami minus (-) karena perusahaan sangat mengalami penurunan yakni mencapai -21% ditahun 2020. PT.Bentoel International Investama, Tbk juga mengalami penurunan yang sangat jauh dari kata likuid, karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar disetiap tahunnya. Tahun 2016 perusahaan sudah mengalami -62% dan ditahun 2017 dan 2018 hanya diangka 0% dan kembali mengalami -21% ditahun 2019. Akan tetapi ditahun 2020 mengalami kenaikan hingga 32% meskipun belum melewati batas likuid di 40%. PT.Wismilak Inti Makmur, Tbk salah satu perusahaan yang 4 tahun terakhir memiliki kenaikan yang cukup baik dan mencapai angka likuid yakni diatas rata-rata 40%, tetapi ditahun 2020 perusahaan mengalami penurunan yang sebelumnya di 2019 sebesar 130% tetapi ditahun 2020 turun menjadi 85%.

1. Pengertian Laporan Keuangan

Melihat perkembangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengukur kemajuan ataupun kemunduran usaha ialah fungsi laporan keuangan. Laporan keuangan dibutuhkan sebagai acuan dalam membaca keadaan keuangan perusahaan. Menurut (Suteja, 2018) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan yang mendeskripsikan posisi keuangan akibat proses akuntansi selama waktu tertentu sebagai alat komunikasi bagi pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut (Kasmir, 2019) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang memperlihatkan keadaan keuangan perusahaan pada masa sekarang atau dalam waktu tertentu. Jadi, laporan keuangan merupakan laporan akhir yang menunjukkan keadaan keuangan di waktu tertentu yang disusun dengan baik setelah melewati proses pencatatan dan pengiktisiran data keuangan.

2. Pengertian Laporan Arus Kas

Arus kas artinya salah satu komponen laporan keuangan yang mempunyai arti krusial dalam evaluasi harga saham perusahaan. Arus kas berisi peredaran kas masuk serta kas keluar perusahaan selama waktu tertentu. Manfaat arus kas menjadi informasi dalam indikator jumlah arus kas dimasa yang akan datang, dan bermanfaat untuk menilai kecarmatan atas taksiran arus kas yang sudah dirancang sebelumnya.

1. Arus kas Aktivitas Operasi

Arus Kas Operasi ialah jumlah arus kas yang berasal dari kegiatan opearisional perusahaan. Kegiatan Operasi yakni aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan dari kegiatan investasi dan kegiatan pendanaan.

2. Arus Kas Aktivitas Investasi

Arus Kas Investasi yakni perolehan serta pelepasan aktiva jangka panjang dari investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Kegiatan investasi bertujuan menghasilkan pendapatan serta arus kas dimasa depan.

3. Arus kas Aktivitas Pendanaan

Menurut (Hartono, 2016) mengungkapkan bahwa kegiatan pendanaan melaporkan transaksi kas yang bekerjasama menggunakan investasi kas oleh pemilik, peminjam dan penarikan oleh pemilik.

3. Analisis Laporan Arus Kas

Analisis finansial yang sangat krusial untuk seorang manajer keuangan dalam suatu perusahaan disebut dengan analisis laporan arus kas. Analisis arus kas digunakan untuk mendeskripsikan suatu perusahaan dalam kesanggupan memenuhi beban operasional serta kewajiban perusahaan. Peran laporan arus kas pada

likuiditas perusahaan relatif besar. Tingkat likuiditas perusahaan dihitung berdasarkan aset lancar perusahaan berupa kas yang dibandingkan dengan seluruh kewajiban jangka pendek. Artinya jika suatu perusahaan memiliki aktiva lancar yang semakin besar dibandingkan hutang jangka pendeknya maka semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan dan begitu juga sebaliknya.

4. Likuiditas

Menurut (Putra & Zakaria, 2016) mengungkapkan bahwa likuiditas adalah aspek keuangan yang krusial untuk dianalisis sebab likuiditas adalah alat yang dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dipandang berdasarkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Sedangkan Menurut (Agustina, 2013) juga mengungkapkan bahwa likuiditas memberikan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sebelum lepas jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang baik diukur dari semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan dibandingkan rata-rata hutang jangka pendeknya. Berdasarkan pengertian di atas maka likuiditas suatu perusahaan ditunjukkan bahwa perusahaan mempunyai cukup dana di tangan untuk melunasi tagihan di waktu tempo dan berjaga-jaga terhadap kebutuhan yang datang yang tak terduga.

Peran Likuiditas dalam kelangsungan operasional perusahaan di suatu perusahaan cukup penting dilakukan. Jika suatu perusahaan tidak dapat mencapai tingkat likuiditas yang baik akibatnya kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya mengalami penurunan. Perusahaan dapat mengalami kerugian apabila tingkat likuiditas dibawah rata-rata. Keadaannya apabila perusahaan berada

dikeadaan tidak likuid, terdapat kemungkinan perusahaan tidak dapat merogoh potongan pembelian dari *supplier* sehingga biaya operasional perusahaan juga semakin besar. Perusahaan dalam keadaan tidak likuid berarti tidak bisa melunasi hutangnya pada saat jatuh tempo akibatnya perusahaan terpaksa harus mengambil pinjaman lagi untuk dapat menutupi hutangnya. Sehingga menyebabkan utang perusahaan semakin banyak. Hal lain yang perusahaan akan alami jika tidak likuid yakni semakin kecil kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Perusahaan juga dapat kehilangan kepercayaan dari pelanggannya untuk dijadikan sebagai pemasok dikarenakan perusahaan dianggap tidak bisa memenuhi permintaan pembelian.

5. Analisis *Current Cash Debt Coverage Ratio*

Rasio dari arus kas hasil operasi dari rata-rata hutang lancar serta menunjukkan seberapa besar kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi sehingga bisa menutupi rata-rata hutang lancarnya disebut *Current Cash Debt Coverage Ratio (CFO)*. Rasio antara *Cash Flow From Operation (CFO)* serta *Average Current Liabilities* ini mencoba mengatasi masalah yang berkaitan dengan rasio-rasio di atas, sebab rasio ini memakai jumlah sepanjang periode rata-rata dan tidak memakai saldo pada awal tertentu.

Mengenai bagaimana menilai tingkat likuiditas pada Sektor Industri Rokok yang terdaftar di BEI maka penelitian ini memakai analisis rasio laporan arus kas terhadap laporan arus kas periode tahun 2016-2020. Rata-rata hutang lancar ditentukan dari laporan keuangan tahun 2015 -2020. Rumus Tingkat likuiditas dilihat dari perhitungan dibawah ini:

$$= \frac{\text{Arus Kas Aktivitas Operasi}}{\text{Rata - Rata Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan *Current Cash Debt Coverage Ratio* dianggap cukup baik untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan akan dikatakan baik jika mempunyai rata-rata mencapai 40% atau lebih dari 40% begitupun sebaliknya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif yakni penelitian komparatif yang digunakan dalam jenis penelitian ini. Metode analisis komparatif Arus Kas Aktivitas Operasi menggunakan pendekatan *year to year* (naik/turun) pada Perusahaan Industri Rokok yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 – 2020 dalam kondisi lengkap yang akan dijadikan sampel, maka sampel yang digunakan pada riset ini ialah laporan arus kas dari kelima perusahaan Sektor Industri Rokok periode 2016-2020 yaitu: PT.Gudang Garam, Tbk (GGRM), PT.Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP), PT.Indonesian Tobacco,Tbk (ITIC), PT.Bentoel International Investama, Tbk (RMBA), dan PT.Wismilak Inti Makmur, Tbk (WIIM).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah dokumentasi, yaitu menghimpun data dengan melihat, mempelajari, dan mengutip dokumen berupa laporan tahunan (Annual Report) Sektor Industri Barang Konsumsi Sub

Sektor Rokok tahun 2016-2020 yang ada di Bursa Efek Indonesia. Data dapat diperoleh dengan mengakses website www.sahamok.net.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka penulis menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Komparatif

Berikut adalah hasil analisis komparatif Arus Kas perusahaan sub sektor rokok tahun 2016-2020.

a. Aktivitas Operasi

Berdasarkan hasil analisis komparatif laporan arus kas pada aktivitas operasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Analisis Komparatif Laporan Arus Kas Aktivitas Operasi Sub Sektor Rokok Periode 2016-2020

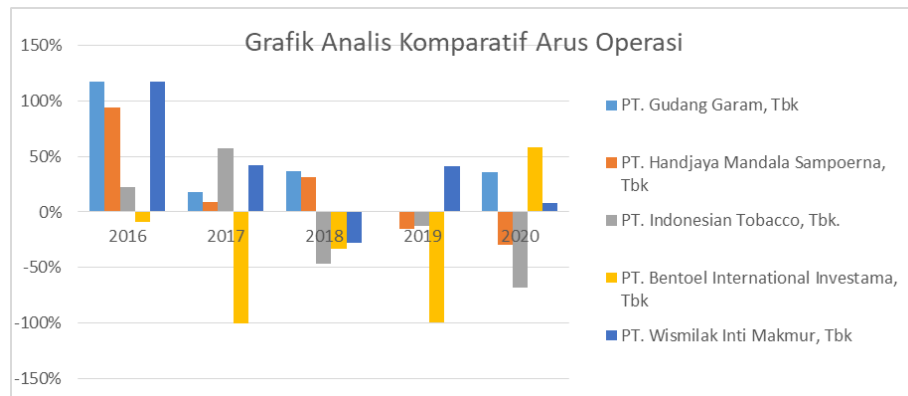
Hasil Analisis Komparatif Laporan Arus Kas Dengan Pendekatan Year to Year (Naik/Turun) Aktivitas Operasi					
Perusahaan	2015 -2016	2016 - 2017	2017 - 2018	2018 - 2019	2019-2020
PT. Gudang Garam, Tbk	Rp 3.736.830	Rp 1.266.929	Rp 3.020.121	Rp (50.297)	6.303.311
	117%	18%	37%	-0%	36%
PT. Handjaya Mandala Sampoema, Tbk	Rp 13.265.416	Rp 1.299.736	Rp 4.817.168	Rp (3.047.516)	5.192.928
	94%	9%	31%	-15%	-30%
PT. Indonesian Tobacco, Tbk.	Rp 1.739.596	Rp 5.467.659	Rp (7.040.220)	Rp (17.066.686)	19.412.934
	22%	57%	-47%	-13%	-68%
PT. Bertoel International Investama, Tbk	Rp 255.864	Rp 2.574.589	Rp (15.598)	Rp (975.270)	2.541.482
	-9%	-100%	-33%	-99%	58%
PT. Wismlak Inti Makmur, Tbk	Rp 73.834.738	Rp 57.895.324	Rp (53.621.119)	Rp 58.271.175	16.305.293
	117%	42%	-28%	41%	8%

Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor rokok

Hasil dari pendekatan year to year pada analisis arus kas operasi bahwa di tahun 2015 tahun ke 2016 hanya perusahaan RMBA yang mengalami minus yakni sebesar -9% karena penerimaan kas masih kurang sehingga masih minus.

Berbeda dengan GGRM dan WIIM yang mengalami kenaikan kas bersih lebih di atas rata-rata dari tahun 2015 ke tahun 2016 yakni sebesar 117% karena kenaikan dalam hal penerimaan di tahun 2016, juga sama halnya dengan HMSP yang juga mengalami kenaikan pada penerimaan kas yakni sebesar 94% dan ITIC sebesar 22%. Tahun 2016 ke tahun 2017 RMBA masing mengalami minus yang cukup parah yakni sampai -100% karena sama sekali tidak bisa menutupi kas bersih, sama seperti perusahaan lainnya juga mengalami penurunan yang sama yakni GGRM yang sebelumnya jauh diatas rata rata turun menjadi 18% dan HMSP juga turun menjadi 9% dan WIIM juga turun sebesar 42%, sedangkan ITIC naik menjadi 57%. Tahun 2017 ke tahun 2018 RMBA masih sama dalam kondisi minus tetapi turun

menjadi -33% yang semula dari -100%, ITIC dan WIIM juga mengalami penurunan yang cukup banyak masing-masing sampai di angka minus yakni sebesar -47% dan -28%. Sedangkan pada GGRM dan HMSP mengalami kenaikan dalam penerimaan kas yakni masing-masing sebesar 37% dan 31%. Tahun 2018 ke tahun 2019 keempat perusahaan kecuali WIIM yang hanya mengalami kenaikan yakni sebesar 41% sedangkan GGRM kembali mengalami penurunan yang sangat banyak sampai tidak mendapatkan penerimaan kas untuk menutupi kas bersih yakni sebesar -0%, HMSP juga mengalami minus -15%, ITIC juga masih diangka minus tetapi turun menjadi -13% serta RMBA yang makin menurun untuk peneriman kas yakni turun menjadi -99%. Taun 2019 ke tahun 2020 GGRM akhirnya kembali stabil yakni melewati minus sampai menjadi 36% disusul RMBA yang juga mengalami kenaikan yang cukup baik yang sebelumnya.



Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor rokok

Gambar 4. Grafik Analisis Komparatif Laporan Arus Kas Aktivitas Operasi Sub Sektor Rokok Periode 2016-2020

b. Aktivitas Investasi
Berikut Tabel 2. merupakan hasil arus kas pada arus kas investasi sub sektor rokok periode 2016-2020 perhitungan analisis komparatif laporan

Tabel 2. Analisis Komparatif Laporan Arus Kas Aktivitas Investasi Sub Sektor Rokok Periode 2016-2020

Hasil Analisis Komparatif Laporan Arus Kas Dengan Pendekatan Year to Year (Naik/Turun) Aktivitas Investasi					
Perusahaan	2015 -2016	2016 - 2017	2017 - 2018	2018 - 2019	2019-2020
PT. Gudang Garam, Tbk	Rp 674.306	Rp (1.013.546)	Rp 11.813	Rp (1.490.502)	- 329.989
	-33%	46%	-0%	-46%	7%
PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk	Rp 4.172.004	Rp (18.630)	Rp 716.640	Rp (392.301)	Rp (807.018)
	-92%	5%	-12%	-93%	-93%
PT. Indonesian Tobacco, Tbk.	Rp (37.931)	Rp 1.835.209	Rp (3.869.912)	Rp (12.958.011)	11.768.454
	-2%	-91%	-95%	-76%	-69%
PT. Bentoel International Investama, Tbk	Rp 674.522	Rp (566.005)	Rp 401.275	Rp 96.495	- 323.015
	-86%	-84%	-60%	-35%	-65%
PT. Wisnilak Inti Makmur, Tbk	Rp 19.026.885	Rp 16.945.461	Rp (24.915.792)	Rp (107.664)	81.417.904
	29%	-37%	86%	0%	-49%

Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor rokok

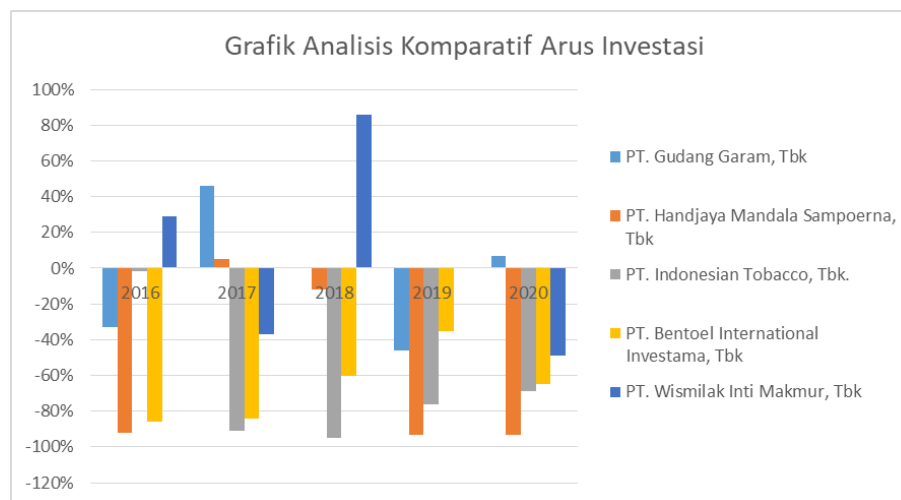
Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan year to year dalam menyatakan penurunan dan kenaikan arus kas dari tahun ke tahun dalam bentuk persentase, dinyatakan bahwa dalam arus kas investasi di tahun 2015 ke tahun 2016 keempat perusahaan mengalami penurunan yang cukup banyak dalam hal aktivitas investasi, pada GGRM turun sebanyak -33% dikarenakan jumlah investasi terhadap aset tetap yang menurun, HMSP juga masih dalam keadaan minus di -92%, ITIC juga dalam keadaan minus yakni sebesar -2%, RMBA juga masih dalam keadaan minus yakni sebesar -86%, lain halnya dengan

WIIM yang mengalami kenaikan terhadap arus kas investasi yakni sebesar 29%. Tahun 2016 ke tahun 2017 GGRM mengalami kenaikan sebesar 46%, HMSP juga mengalami kenaikan sebesar 5%, ITIC mengalami penurunan sebesar -91% dikarenakan jumlah investasi dalam perolehan aset tetap, RMBA juga dalam keadaan minus yakni sebesar -84%, WIIM juga sama yakni sebesar -37%. Tahun 2017 ke tahun 2018 keempat perusahaan kembali mengalami penurunan dalam hal arus kas investasi yakni GGRM yang tidak mengalami perubahan sama sekali, HMSP juga sama yakni sebesar

-12%, ITIC sebesar -95%, RMBA sebesar -60% dan WIIM yang mengalami kenaikan sebesar 86% dalam melakukan investasi pada aset tetap.

Tahun 2018 ke tahun 2019 semua perusahaan juga mengalami penurunan disetiap tahunnya pada arus kas investasi karena perolehan aset tetap yakni GGRM sebesar -46%, HMSP sebesar -93%, ITIC sebesar -76%, RMBA sebesar -35%, WIIM sebesar -0% yakni tidak mengalami perubahan sama sekali.

Tahun 2019 ke tahun 2020 GGRM satu-satunya yang mengalami kenaikan sebesar 7% dari tahun sebelumnya, HMSP masih mengalami penurunan dengan persentase yang sama yakni masih di -93%, ITIC juga sama yakni sebesar -69%, RMBA juga masih mengalami penurunan sebesar -65%, dan WIIM yang kembali mengalami penurunan sebesar -49% dalam hal jumlah perolehan investasi aset tetap.



Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor Rokok

Gambar 5. Grafik Analisis Komparatif Laporan Arus Kas Aktivitas Investasi Sub Sektor Rokok Periode 2016-2020

c. Aktivitas Pendanaan

Berikut Tabel 3 merupakan hasil perhitungan analisis komparatif laporan

arus kas pada arus kas pendanaan sub sektor rokok periode 2016-2020.

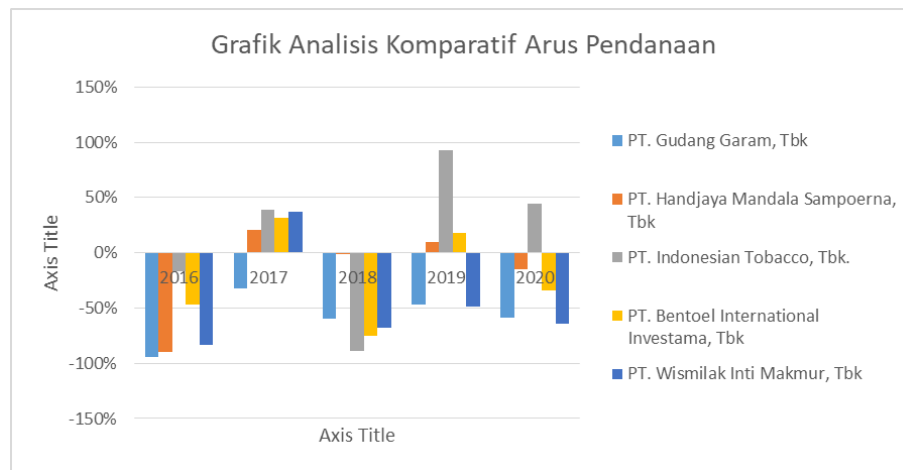
Tabel 3. Analisis Komparatif Laporan Arus Kas Aktivitas Pendanaan Sub Sektor Rokok Periode 2016-2020

Hasil Analisis Komparatif Laporan Arus Kas Dengan Pendekatan Year to Year (Naik/Turun) Aktivitas Pendanaan					
Perusahaan	2015 -2016	2016 - 2017	2017 - 2018	2018 - 2019	2019-2020
PT. Gudang Garam, Tbk	Rp (4.845.252) -94%	Rp 1.649.576 -32%	Rp (5.242.201) -60%	Rp 4.116.425 -47%	- 6.514.037 -59%
PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk	Rp (15.844.285) -90%	Rp (2.172.997) 21%	Rp 68.782 -1%	Rp (1.304.071) 10%	Rp (2.019.308) -15%
PT. Indonesian Tobacco, Tbk.	Rp (1.784.797) -17%	Rp (4.228.134) 39%	Rp 13.381.061 -89%	Rp 25.174.896 93%	10.327.421 44%
PT. Bentoel International Investama, Tbk	Rp (2.064.760) -47%	Rp (761.812) 32%	Rp (1.209.278) -75%	Rp 73.070 18%	- 1.115.548 -34%
PT. Wisnilak Inti Makmur, Tbk	Rp (145.824.369) -83%	Rp (45.686.661) 37%	Rp 224.016.387 -68%	Rp (21.353.227) -49%	- 86.485.698 -64%

Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor rokok

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan *year to year* dalam arus kas pendanaan yakni pada tahun 2015 ke tahun 2016 yakni GGRM mengalami kenaikan dalam penerimaan dari pinjaman jangka pendek sebesar -94%, HMSP juga mengalami kenaikan dalam dividen yang dibayarkan -90%, ITIC juga mengalami kenaikan dalam penerimaan utang bank yakni sebesar -17%, RMBA juga mengalami kenaikan penerimaan jangka

pendek yakni sebesar -47% dan WIIM sebesar -83%. Tahun 2016 ke tahun 2017 dalam arus kas pendanaan GGRM mengalami penurunan sebesar -32%, HMSP mengalami kenaikan yakni sebesar 21%, ITIC juga mengalami kenaikan sebesar 39%, RMBA mengalami penurunan sebesar 32%, dan WIIM yang masih mengalami penurunan yakni sebesar -83%.



Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor rokok

Gambar 6. Grafik Analisis Komparatif Laporan Arus Kas Aktivitas Pendanaan Sub Sektor Rokok Periode 2016-2020

1. Hasil Analisis *Current Cash Debt Coverage Ratio*

Tingkat Likuiditas suatu perusahaan dapat dikatakan baik yakni mencapai 40% atau sama dengan 40%.

Berdasarkan hasil perhitungan *Current Cash Debt Coverage Ratio* pada PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM) dapat dilihat di tabel bawah ini:

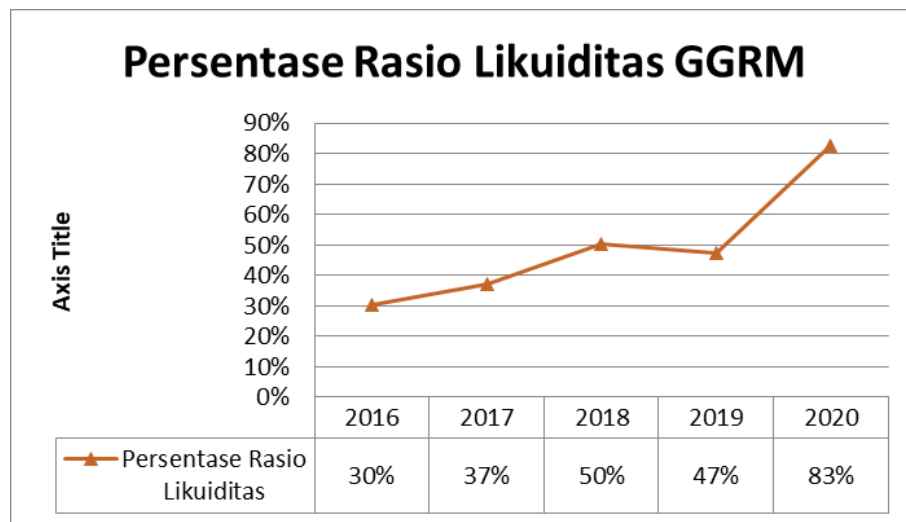
Tabel 4. Hasil Analisis *Current Cash Debt Coverage Ratio* pada perusahaan GGRM periode 2016-2020

Perhitungan <i>Current Cash Debt Coverage Ratio</i> P.T. Gudang Garam, Tbk							
Tahun	Arus Kas Aktivitas Operasi		Jumlah liabilitas Jangka Pendek (Tahun sebelumnya + Tahun Sekarang)			Rata - Rata Kewajiban Lancar	Hasil Persentase
2016	Rp	6.937.650	Rp	21.638.565	Rp	24.045.086	30%
2017	Rp	8.204.579	Rp	22.611.042	Rp	21.638.565	37%
2018	Rp	11.224.700	Rp	22.003.567	Rp	22.611.042	50%
2019	Rp	11.174.403	Rp	25.258.727	Rp	22.003.567	47%
2020	Rp	17.477.714	Rp	17.099.922	Rp	25.258.727	83%

Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor rokok

Berdasarkan hasil rasio *Current Cash Debt Coverage Ratio* pada PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM) ditahun 2016 perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban lancarnya yakni masih rata-rata sebesar 30%, tahun 2017 naik menjadi 37% tetapi belum bisa dikatakan baik dalam tingkat likuiditasnya, tahun 2018 naik lagi menjadi 50% dapat sangat baik.

Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 3% yakni menjadi 47% namun masih diatas cukup baik, dan di tahun 2020 kembali mengalami kenaikan yang sangat signifikan yakni sebesar 83% artinya GGRM mengalami proses kenaikan yang cukup baik disetiap tahunnya.



Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor rokok

Gambar 7. Grafik Persentase Rasio Likuiditas perusahaan GGRM periode 2016 - 2020

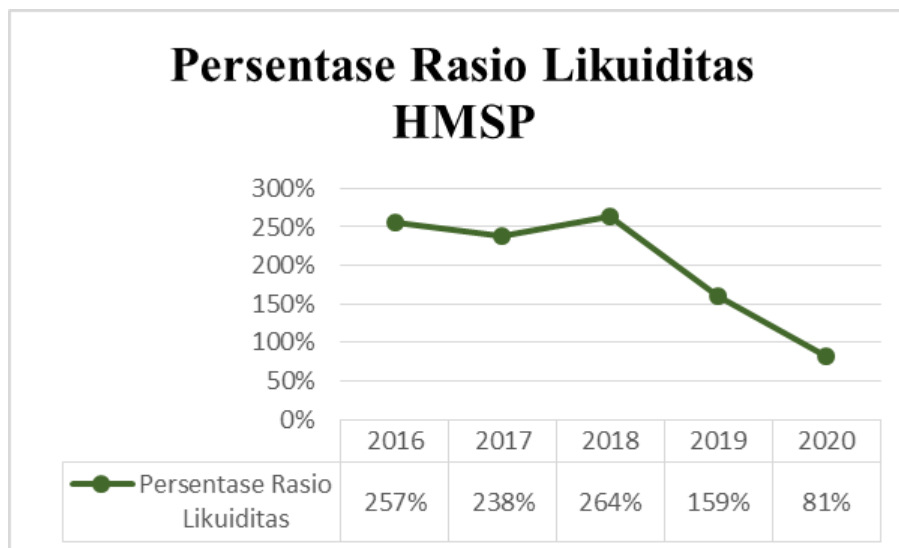
Tabel 5. Hasil Analisis *Current Cash Debt Coverage Ratio* pada perusahaan HSMP periode 2016-2020

Perhitungan <i>Current Cash Debt Coverage Ratio</i> PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk							
Tahun	Arus Kas Aktivitas Operasi		Jumlah liabilitas Jangka Pendek (Tahun sebelumnya + Tahun Sekarang)			Rata - Rata Kewajiban Lancar	Hasil Persentase
2016	Rp	14.076.579	Rp	6.428.478	Rp 4.538.674	Rp 5.483.576	257%
2017	Rp	15.376.315	Rp	6.482.960	Rp 6.428.478	Rp 6.455.719	238%
2018	Rp	20.193.483	Rp	8.793.999	Rp 6.482.960	Rp 7.638.480	264%
2019	Rp	17.145.967	Rp	12.727.676	Rp 8.793.999	Rp 10.760.838	159%
2020	Rp	11.953.039	Rp	16.743.834	Rp 12.727.676	Rp 14.735.755	81%

Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor rokok

Berdasarkan hasil perhitungan *Current Cash Debt Coverage Ratio* pada

PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP) dapat dilihat pada Tabel 8.



Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor rokok

Gambar 8. Grafik Persentase Rasio Likuiditas perusahaan HSMP Periode 2016-2020

Berdasarkan hasil rasio *Current Cash Debt Coverage Ratio* pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP) di tahun 2016 perusahaan memiliki angka rasio yang sangat baik yakni sebesar 257%, tahun 2017 turun menjadi 238% karena kenaikan dalam jumlah kewajiban lancarnya, tahun 2018 naik lagi menjadi 264% yang mana dalam jumlah kenaikan arus kas operasi, ditahun 2019 mengalami penurunan sebesar

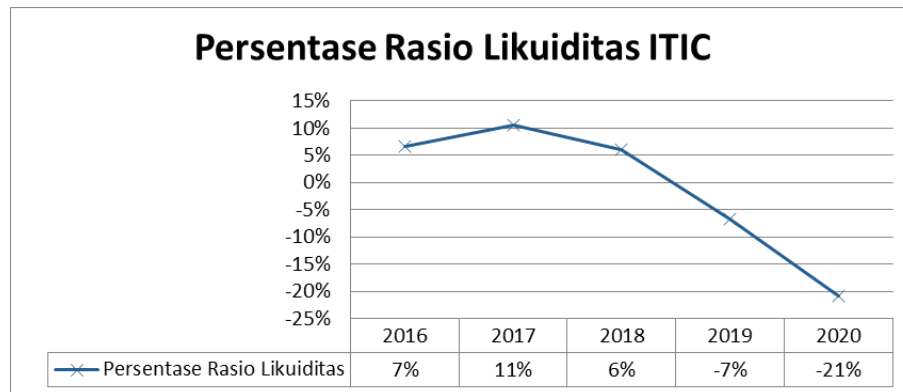
105% yakni menjadi 159% namun masih diatas cukup baik, dan di tahun 2020 kembali mengalami penurunan yakni sebesar 78% menjadi 83% yakni dalam jumlah kewajiban lancarnya dari pada pendapatan arus kas operasinya artinya HSMP mengalami proses kenaikan dan penurunan yang masih cukup baik disetiap tahunnya.

Tabel 6. Hasil Analisis *Current Cash Debt Coverage Ratio* pada perusahaan ITIC periode 2016-2020

Perhitungan <i>Current Cash Debt Coverage Ratio</i> PT. Indonesian Tobacco, Tbk.							
Tahun	Arus Kas Aktivitas Operasi		Jumlah liabilitas Jangka Pendek (Tahun sebelumnya + Tahun Sekarang)		Rata - Rata Kewajiban Lancar		Hasil Persentase
2016	Rp	9.597.485	Rp	149.375.897	Rp	139.934.590	Rp 144.655.244 7%
2017	Rp	15.065.144	Rp	135.964.339	Rp	149.375.897	Rp 142.670.118 11%
2018	Rp	8.024.924	Rp	130.150.474	Rp	135.964.339	Rp 133.057.407 6%
2019	Rp	(9.041.762)	Rp	140.593.459	Rp	130.150.474	Rp 135.371.967 -7%
2020	Rp	(28.454.696)	Rp	132.754.571	Rp	140.593.459	Rp 136.674.015 -21%

Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor rokok

Bedasarkan hasil perhtiungan *Current Cash Debt Coverage Ratio* pada PT. Indonesian Tobacco, Tbk (ITIC) dapat dilihat pada Gambar 8.



Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor rokok

Gambar 8. Grafik Persentase Rasio Likuiditas perusahaan ITIC Periode 2016- 2020

Berdasarkan hasil rasio *Current Cash Debt Coverage Ratio* pada PT. Indonesian Tobacco, Tbk (ITIC) merupakan perusahaan yang mengalami penurunan kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi tidak sebanding dengan kenaikan besarnya rata-rata kewajiban lancar di setiap tahunnya. Di tahun 2016 ITIC mendapatkan angka rasio sebesar 7% yang mana jauh dari kata likuiditas, tahun 2017 naik menjadi 11%, tahun 2018 turun

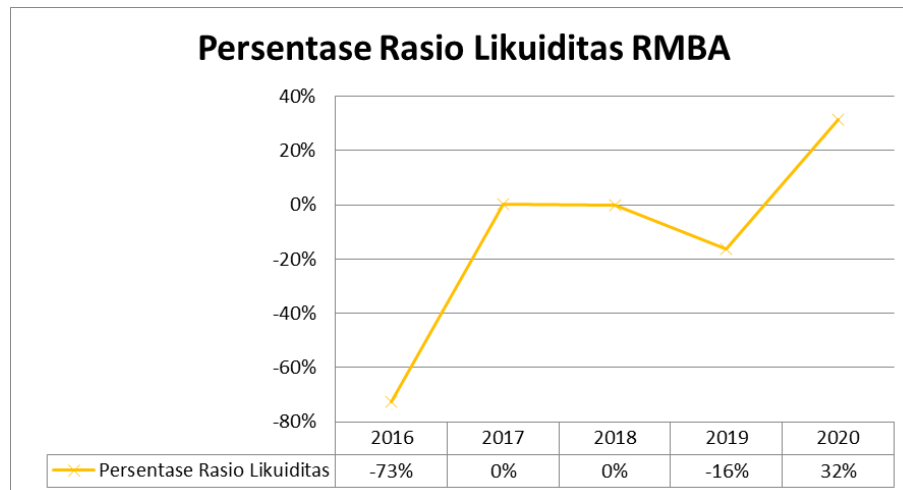
kembali menjadi 6%, dan di tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat buruk yakni diangka -7% dan selanjutnya di tahun 2020 masih dalam angka minus sampai di -21%, artinya ITIC kurang mampu memenuhi kewajiban lancarnya karena kas bersih yang dihasilkan dari kegiatan operasi sangat kecil sedangkan rata-rata kewajiban lancarnya yang dihasilkan besar, sehingga mengandalkan pendanaan dari luar.

Tabel 7. Hasil Analisis *Current Cash Debt Coverage Ratio* pada perusahaan RMBA periode 2016-2020

Perhitungan <i>Current Cash Debt Coverage Ratio</i> PT. Bentoel International Investama, Tbk							
Tahun	Arus Kas Aktivitas Operasi	Jumlah liabilitas Jangka Pendek (Tahun sebelumnya + Tahun Sekarang)			Rata - Rata Kewajiban Lancar		Hasil Persentase
2016	Rp (2.567.883)	Rp 3.625.665	Rp 3.446.546	Rp 3.536.106			-73%
2017	Rp 6.706	Rp 4.687.842	Rp 3.625.665	Rp 4.156.754			0%
2018	Rp (8.892)	Rp 6.028.559	Rp 4.687.842	Rp 5.358.201			0%
2019	Rp (984.162)	Rp 6.083.396	Rp 6.028.559	Rp 6.055.978			-16%
2020	Rp 1.557.320	Rp 3.769.007	Rp 6.083.396	Rp 4.926.202			32%

Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor rokok

Berdasarkan hasil perhitungan *Current Cash Debt Coverage Ratio* pada PT. Bentoel International Investama, Tbk (RMBA) dapat dilihat pada Gambar 9.



Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor rokok

Gambar 9. Grafik Persentase Rasio Likuiditas perusahaan RMBA Periode 2016- 2020

Berdasarkan hasil rasio *Current Cash Debt Coverage Ratio* pada PT. Bentoel International Investama, Tbk (RMBA) juga perusahaan yang mengalami penurunan kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi tidak sebanding dengan kenaikan besarnya rata-rata kewajiban lancar berturut-turut selama 4 tahun. Tahun 2016 mengalami angka rasio yang sangat buruk yakni mencapai -73% dikarenakan mengalami minus di arus kas operasi

sehingga tidak bisa menutupi kewajiban lancarnya. Di tahun 2017 dan tahun 2018 sama sekali tidak dapat menutupi kewajiban lancarnya dan arus kas operasinya sangat minim sehingga mengalami angka rasio 0%, di tahun 2019 kembali minus yakni sebesar -16%, akan tetapi di tahun 2020 RMBA mengalami kenaikan sebesar 32% meskipun belum bisa dikatakan likuiditas tetapi sudah ada perubahan karena arus kas operasi sudah stabil.

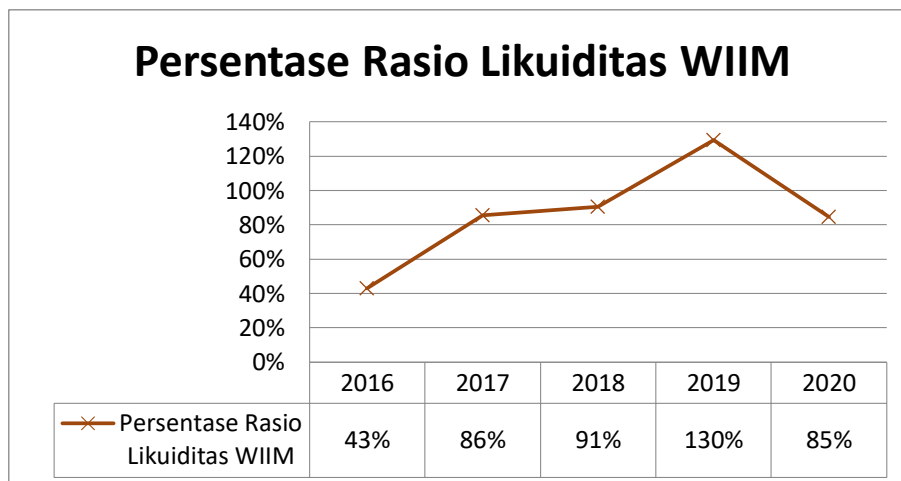
Tabel 8. Hasil Analisis *Current Cash Debt Coverage Ratio* pada perusahaan WIIM periode 2016-2020

Perhitungan <i>Current Cash Debt Coverage Ratio</i> PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk									
Tahun	Arus Kas Aktivitas Operasi		Jumlah liabilitas Jangka Pendek (Tahun sebelumnya + Tahun Sekarang)			Rata - Rata Kewajiban Lancar	Hasil Persentase		
2016	Rp	136.703.864	Rp	293.711.761	Rp	341.705.551	Rp	317.708.656	43%
2017	Rp	194.599.188	Rp	160.790.695	Rp	293.711.761	Rp	227.251.228	86%
2018	Rp	140.978.069	Rp	150.202.377	Rp	160.790.695	Rp	155.496.536	91%
2019	Rp	199.249.244	Rp	157.443.942	Rp	150.202.377	Rp	153.823.160	130%
2020	Rp	215.554.537	Rp	351.790.782	Rp	157.443.942	Rp	254.617.362	85%

Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor rokok

Berdasarkan hasil perhitungan *Current Cash Debt Coverage Ratio* pada PT. Wisnilak

Inti Makmur, Tbk (WIIM) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :



Sumber : data diolah dari laporan keuangan BEI periode 2016-2020 sub sektor rokok

Gambar 10. Grafik Persentase Rasio Likuiditas perusahaan WIIM Periode 2016- 2020

Berdasarkan hasil rasio Current Cash Debt Coverage Ratio pada PT.Wismilak Inti Makmur, Tbk (WIIM) mengalami kenaikan yang cukup signifikan disetiap tahunnya yakni bertambahnya nilai kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi, dan pengurangan–pengeluaran kas keluar untuk aktivitas operasi. Tahun 2016, WIIM mengalami angka rasio yang baik dan dikatakan likuiditas yakni sebesar 43%, tahun 2017 mengalami kenaikan angka rasio sebesar 86%, tahun 2018 naik kembali menjadi 130%, tetapi ditahun 2020 mengalami penurunan sebesar 85% dikarenakan jumlah kewajiban lancarnya lebih besar dibandingkan arus kas operasinya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis terhadap laporan arus kas untuk menilai tingkat likuiditas di lima perusahaan sub sektor rokok, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Berdasarkan hasil analisis perhitungan komparatif laporan arus kas pada semua perusahaan industri rokok tahun 2016-2020, setiap perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan kas bersih dari tahun ke

tahun. Dipengaruhi oleh kas masuk dan kas keluar yang ditimbulkan dari aktivitas operasi, investasi, dan aktivitas pendanaan.

- 2) Berdasarkan *Current Cash Debt Coverage Ratio* pada semua perusahaan industri rokok tahun 2016-2020 bahwa setiap perusahaan mengalami tingkat likuiditas yang dominan menurun kecuali pada PT. Bentoel International Investama, Tbk (RMBA) dan PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM)

V. SARAN

Berdasarkan Hasil Penelitian, Maka Sangatlah penting bagi perusahaan untuk mempertahankan *Current Cash Debt Coverage Ratio* pada rata-rata 40% atau lebih dari 40%

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2013). *Pengertian Likuiditas*.
 Bahri, S. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Andi.
 Halim, H. dan. (2015). *Rasio Likuiditas*.
 Hartono, J. (2016). *saham Common stock*. In *saham Common stock*.
 Kasmir. (2019). *Pengertian Laporan Keuangan*. 4(1), 1–23.
 Putra, R. A. K., & Zakaria, H. M. (2016). *Analisis Komparatif Laporan Arus*



Kas Dalam Menilai Tingkat Likuiditas Pada PT Indosat Tbk. Periode 2009 – 2014 (Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI). *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 1(02). <https://doi.org/10.35706/acc.v1i02.533>

Subani. (2015). Analisis Arus Kas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal WIGA*, 5(1), 58–67.

Suteja. (2018). Pengertian Laporan Keuangan Menurut Para Ahli. *Www.Dosenpendidikan.Co.Id*, 7–26. <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-laporan-keuangan>